

KESIAPAN GURU MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA BERBASIS PEMBELAJARAN MENDALAM: TELAAH LITERATUR TERHADAP KOMPETENSI, PEDAGOGI, DAN TANTANGAN PRAKTIK

Ashabul Kahfi

Institut Binamadani Indonesia

ashabulkahfi@ibi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam (deep learning pedagogy) melalui pendekatan studi pustaka (library research). Kajian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu kompetensi guru, praktik pedagogik, dan tantangan implementasi yang muncul dalam berbagai penelitian terdahulu. Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah nasional dan internasional yang relevan dalam rentang tahun 2020–2025, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih berada pada tahap berkembang dan belum merata. Kesiapan tersebut mencakup aspek pemahaman konseptual pembelajaran mendalam, kemampuan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, literasi digital, serta kemampuan reflektif dalam pembelajaran. Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pelatihan berkelanjutan, rendahnya literasi digital, beban administratif, keterbatasan sarana prasarana, serta belum optimalnya dukungan kelembagaan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep kebijakan Kurikulum Merdeka dan praktik pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam sangat ditentukan oleh transformasi kompetensi guru dan dukungan ekosistem pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pelatihan guru yang berkelanjutan, pengembangan komunitas belajar profesional, serta kebijakan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan implementasi di lapangan.

Kata Kunci: Kesiapan Guru, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Mendalam, Kompetensi Pedagogik, Tantangan Implementasi, Studi Pustaka.

ABSTRACT

This study aims to analyze teachers' readiness in implementing the Independent Curriculum based on deep learning pedagogy through a library research approach. This review focuses on three main aspects, namely teacher competencies, pedagogical practices, and implementation challenges identified in previous studies. Data were collected from relevant national and international scholarly literature published between 2020 and 2025, and were analyzed using content analysis with a thematic approach. The synthesis results indicate that teachers' readiness in implementing the Independent Curriculum is still in a developing stage and is not yet evenly distributed. This readiness includes conceptual understanding of deep learning, the ability to implement differentiated instruction, digital literacy, and reflective teaching skills. However, the implementation in practice still faces various challenges, such as limited continuous professional development, low digital literacy, heavy administrative workload, inadequate infrastructure, and insufficient institutional support. These findings indicate a gap between the conceptual framework of the Independent Curriculum and its practical implementation in schools. This study emphasizes that the successful implementation of the Independent Curriculum based on deep learning is highly determined by the transformation of teacher competencies and the support of an adequate educational ecosystem. Therefore, continuous teacher training, the development of professional learning communities, and more adaptive education policies are required to support effective implementation in practice.

Keywords: Teacher Readiness, Independent Curriculum, Deep Learning, Pedagogical Competence, Implementation Challenges, Library Research.

Diterima:
24/06/2026

Direvisi:
02/07/2026

Disetujui:
22/08/2026

Dipublikasi:
25/08/2026

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka hadir sebagai salah satu arah transformasi pendidikan nasional yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan kompetensi esensial, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, serta pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dalam kerangka tersebut, guru tidak lagi cukup diposisikan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai perancang pengalaman belajar, fasilitator refleksi, pengelola keberagaman peserta didik, dan pengarah proses belajar yang bermakna. Perubahan ini menuntut kesiapan guru yang lebih kompleks, tidak hanya dalam aspek administratif kurikulum, tetapi juga dalam kompetensi pedagogik, pemahaman konseptual, literasi digital, serta kemampuan menerjemahkan kebijakan menjadi praktik pembelajaran di kelas.¹

Salah satu pendekatan yang semakin relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran mendalam atau deep learning pedagogy. Pembelajaran mendalam dalam kajian pendidikan tidak merujuk pada teknologi kecerdasan buatan semata, melainkan pada proses belajar yang menekankan pemahaman konseptual, keterkaitan antarkonsep, refleksi kritis, partisipasi aktif peserta didik, kolaborasi, pemecahan masalah, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Pendekatan ini sejalan dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan penerima pasif informasi. Dengan demikian, keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak dapat hanya diukur dari tersusunnya perangkat ajar atau terlaksananya proyek, tetapi dari sejauh mana guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan berdampak pada cara berpikir peserta didik.²

Namun, realitas implementasi menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam masih menghadapi berbagai hambatan. Beberapa kajian menunjukkan bahwa guru masih mengalami keterbatasan pemahaman konseptual terhadap pembelajaran mendalam, kesulitan merancang pembelajaran reflektif, rendahnya kemampuan menyusun asesmen autentik, serta belum optimalnya pendampingan profesional berkelanjutan.³ Temuan lain juga menegaskan bahwa tantangan implementasi tidak hanya bersumber dari guru secara individual, tetapi juga dari dukungan kelembagaan, ketersediaan infrastruktur, beban administratif, literasi digital, dan ketimpangan fasilitas antar satuan pendidikan.⁴ Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan guru bukan sekadar persoalan "mau atau tidak mau berubah", melainkan persoalan kapasitas profesional dan ekosistem sekolah yang mendukung perubahan pedagogis secara nyata.

Di sisi lain, pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka juga menuntut kesiapan pedagogik yang tidak sederhana. Guru perlu memahami kesiapan belajar, minat, profil belajar, dan kebutuhan individual peserta didik, kemudian

¹ Dewi Syafriani et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Indonesia: Kajian Literatur," *Insight: Indonesian Journal of Social, Humanity, and Education* 1, no. 2 (2025): 83–91.

² Muthia Maghfira Ashshofi and Mahpudin, "Kesiapan Guru dan Sekolah terhadap Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka," *Journal of Pedagogical Perspectives in Education (J-PPE)* 1, no. 3 (2026): 348–354, <https://doi.org/10.65634/j-ppe.v1i3.57>.

³ Nur Asitah et al., "Implementasi Model Pembelajaran Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka: Studi Fenomenologis Pengalaman Guru Sekolah Dasar," *Nusantara Educational Review* 4, no. 1 (2026): 1–11.

⁴ Subhan Widiyansyah et al., "Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas)," *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2025): 334–352, <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1120>.

menerjemahkannya ke dalam strategi pembelajaran, media, aktivitas, dan asesmen yang sesuai. Akan tetapi, sejumlah kajian menunjukkan bahwa banyak guru masih kebingungan memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara tepat. Hambatan tersebut muncul karena keterbatasan kompetensi guru, waktu perencanaan, sumber daya, serta minimnya pelatihan aplikatif yang benar-benar membantu guru mengubah praktik mengajar di kelas.⁵ Artinya, jika pembelajaran mendalam dan pembelajaran berdiferensiasi hanya dipahami sebagai istilah kurikulum, bukan sebagai perubahan cara berpikir pedagogis, maka implementasi Kurikulum Merdeka berisiko berhenti pada level formalitas administratif.

Masalah kesiapan guru juga semakin kompleks dalam konteks digitalisasi pendidikan. Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan sumber belajar yang lebih fleksibel. Namun, literatur menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan digital antara sekolah di wilayah kota dan desa, keterbatasan perangkat pembelajaran, akses internet yang belum merata, serta rendahnya literasi digital sebagian guru.⁶ Dengan kata lain, guru diminta menjalankan kurikulum yang adaptif dan inovatif, tetapi tidak semua guru memiliki akses, pelatihan, dan dukungan sistemik yang memadai. Ketimpangan ini perlu dibaca secara kritis karena dapat memperlebar jarak antara idealisme kebijakan dan kenyataan praktik pembelajaran di sekolah.

Kajian tentang implementasi Kurikulum Merdeka telah banyak dilakukan, terutama terkait kebijakan, tantangan umum, pembelajaran berdiferensiasi, literasi digital, dan peran guru. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih membahas isu tersebut secara terpisah. Ada kajian yang menyoroti kesiapan guru dari aspek administrasi dan pemahaman kurikulum; ada yang berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi; ada pula yang membahas literasi digital dan infrastruktur. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengintegrasikan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam melalui tiga fokus utama—kompetensi, pedagogi, dan tantangan praktik—masih relatif terbatas.

Kesenjangan pertama terletak pada kecenderungan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan, bukan sebagai perubahan pedagogis yang menuntut transformasi praktik guru. Padahal, pembelajaran mendalam menuntut guru untuk bergerak dari sekadar menyampaikan materi menuju perancangan proses belajar yang reflektif, kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pemahaman. Kesenjangan kedua terletak pada belum kuatnya sintesis literatur yang memetakan hubungan antara kompetensi guru, strategi pedagogik, dan hambatan praktik secara terpadu. Kesenjangan ketiga adalah masih terbatasnya kajian yang membaca kesiapan guru sebagai fenomena multidimensional: bukan hanya kesiapan individu, tetapi juga kesiapan institusional, dukungan pelatihan, kultur sekolah, infrastruktur, dan beban kerja administratif.⁷

Dengan demikian, telaah literatur ini penting dilakukan untuk menghindari pembacaan yang terlalu dangkal terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Jika masalah

⁵ Adnan Syah Sitorus, "Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Teoretis tentang Implementasi, Tantangan dan Peluang," *Action Research Journal Indonesia* 7, no. 2 (2025): 1159–1174.

⁶ Mutia Dewi et al., "Tantangan Implementasi Kurikulum di Era Digital: Kesiapan Guru dan Infrastruktur," *Innovative: Journal of Social Science Research* 5, no. 4 (2025): 10732–10741.

⁷ Anita et al., "Tantangan Adaptasi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 2 (2025): 608–618, <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.893>.

kesiapan guru hanya dipahami sebagai kurangnya kemauan guru untuk berubah, maka rekomendasi yang muncul akan cenderung normatif, seperti “guru harus kreatif” atau “guru harus inovatif”. Padahal, persoalan yang lebih mendasar adalah apakah guru memiliki pemahaman konseptual yang cukup, pelatihan yang berkelanjutan, ruang refleksi profesional, dukungan kepala sekolah, sumber daya pembelajaran, serta sistem evaluasi yang sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara kritis kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam melalui kajian literatur terhadap aspek kompetensi, pedagogi, dan tantangan praktik. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut.

Pertama, bagaimana kesiapan guru dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam? Kedua, kompetensi apa saja yang diperlukan guru agar mampu menerapkan pembelajaran mendalam secara efektif dalam konteks Kurikulum Merdeka? Ketiga, bagaimana praktik pedagogik guru dalam menerjemahkan prinsip pembelajaran mendalam, pembelajaran berdiferensiasi, refleksi, kolaborasi, dan asesmen autentik ke dalam proses pembelajaran? Keempat, apa saja tantangan utama yang dihadapi guru dalam implementasi pembelajaran mendalam, baik dari aspek konseptual, teknis, kelembagaan, digital, maupun administratif? Kelima, bagaimana strategi penguatan kapasitas guru yang dapat dirumuskan berdasarkan sintesis literatur yang tersedia?

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang Kurikulum Merdeka dengan menempatkan pembelajaran mendalam sebagai kerangka analisis pedagogis. Kajian ini tidak hanya melihat Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan perubahan kurikulum, tetapi sebagai tuntutan transformasi cara mengajar guru. Dengan demikian, artikel ini dapat memperjelas hubungan antara kesiapan guru, kompetensi pedagogik, pembelajaran berdiferensiasi, literasi digital, dan dukungan kelembagaan dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, kepala sekolah, pengawas, dan lembaga pendidikan dalam mengidentifikasi aspek-aspek kesiapan yang perlu diperkuat. Hasil telaah ini diharapkan dapat membantu sekolah menyusun program pengembangan profesional guru yang lebih tepat sasaran, terutama dalam bentuk pelatihan berbasis praktik reflektif, komunitas belajar profesional, pendampingan penyusunan modul ajar, penguatan asesmen autentik, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran secara bermakna.⁸

Secara kebijakan, artikel ini memberikan kontribusi bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih realistis. Implementasi kurikulum tidak cukup hanya didorong melalui regulasi, platform digital, atau sosialisasi formal. Diperlukan kebijakan yang menyentuh kebutuhan nyata guru di sekolah, termasuk pengurangan beban administratif yang tidak relevan, pemerataan infrastruktur, pelatihan berkelanjutan, serta penguatan budaya reflektif di satuan pendidikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya integratif dalam memetakan kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning pedagogy) melalui sintesis literatur yang tidak hanya menyoroti aspek

⁸ Verakaria Maria Purnama, Milburga N. Syriani, and Damianus Talok, “Evaluasi Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Inklusif Berbasis Teknologi: Tinjauan Literatur atas Kompetensi Digital, Tantangan Praktis, dan Strategi Adaptif,” *Jurnal Pertumbuhan dan Dinamika Ekonomi* 9, no. 3 (2025): 1–14.

kebijakan atau implementasi parsial, tetapi menghubungkan secara simultan tiga dimensi utama, yaitu kompetensi pedagogik guru, transformasi praktik pembelajaran, dan tantangan implementasi di tingkat sekolah.

Selain itu, novelty penelitian ini juga terletak pada penegasan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat dilepaskan dari kualitas penerjemahan guru terhadap konsep pembelajaran mendalam. Banyak penelitian sebelumnya berhenti pada identifikasi tantangan implementasi, namun belum secara kritis membedah bagaimana ketidaksiapan konseptual guru terhadap deep learning berdampak langsung pada penyederhanaan praktik pembelajaran menjadi sekadar aktivitas proyek tanpa kedalaman reflektif dan pemaknaan konsep. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menunjukkan bahwa masalah utama bukan hanya "kurangnya pelatihan", tetapi juga adanya kesenjangan epistemologis antara konsep kurikulum dan praktik pedagogik di kelas.

Lebih jauh, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model sintesis literatur yang menempatkan kesiapan guru sebagai hasil interaksi antara tiga variabel kunci, yaitu kompetensi guru, praktik pedagogik berbasis deep learning, dan tantangan struktural implementasi kurikulum. Pendekatan ini memperluas kajian sebelumnya yang masih bersifat fragmentaris menjadi lebih holistik dan sistemik, sehingga dapat digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian lanjutan maupun sebagai dasar pengembangan kebijakan pendidikan.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis, karena memberikan dasar pemahaman baru bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam sangat ditentukan oleh transformasi cara berpikir guru (teacher mindset shift), bukan semata-mata pada kesiapan administratif atau kelengkapan perangkat ajar. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan sebagai rujukan akademik dalam pengembangan studi implementasi kurikulum berbasis kompetensi di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki posisi penting dalam literatur pendidikan Indonesia karena berupaya menyusun sintesis kritis mengenai kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam. Fokus pada kompetensi, pedagogi, dan tantangan praktik diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai mengapa sebagian implementasi kurikulum berjalan efektif, sementara sebagian lainnya masih berhenti pada pemenuhan dokumen dan prosedur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam berdasarkan data dari berbagai literatur ilmiah, bukan data lapangan.⁹

Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel

⁹ Muhammad Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53, <https://ejournal.uinib.ac.id>.

jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan fokus penelitian.¹⁰ Dalam konteks ini, penelitian tidak melibatkan observasi atau wawancara langsung, tetapi mengandalkan data sekunder dari sumber-sumber akademik yang kredibel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi (*documentary study*), yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu, Pencarian literatur menggunakan kata kunci: Kurikulum Merdeka, *teacher readiness*, *deep learning pedagogy*, dan *differentiated learning*, seleksi literatur berdasarkan relevansi isi dengan fokus penelitian, engumpulan dan pengelompokan data berdasarkan tema utama: kompetensi guru, pedagogi pembelajaran, dan tantangan implementasi. Proses ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan validitas data yang digunakan dalam penelitian.¹¹ Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif, yang meliputi tahapan reduksi data, yaitu pemilahan dan pemfokusan data sesuai dengan tujuan penelitian; penyajian data, yakni penyusunan data secara terstruktur dan sistematis; serta penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara logis dan berkesinambungan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam.¹²

Dengan demikian, hasil kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik mengenai kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan telaah terhadap berbagai literatur yang relevan, kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam menunjukkan kecenderungan yang belum sepenuhnya matang. Temuan utama dari sintesis literatur memperlihatkan bahwa persoalan kesiapan guru tidak dapat dipahami secara sempit sebagai kemampuan menyusun perangkat ajar atau mengikuti pelatihan kurikulum semata. Kesiapan guru dalam konteks pembelajaran mendalam mencakup pemahaman konseptual, kemampuan pedagogik, penguasaan asesmen autentik, literasi digital, kemampuan reflektif, serta dukungan kelembagaan yang memungkinkan perubahan praktik mengajar berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berkaitan dengan perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga menuntut transformasi cara berpikir guru dalam memaknai proses belajar.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa sebagian besar kajian menempatkan guru sebagai aktor utama dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, posisi sentral tersebut belum selalu diikuti oleh kesiapan pedagogis yang memadai. Ashshofi dan Mahpudin, misalnya, menunjukkan bahwa kesiapan guru dan sekolah dalam menerapkan pembelajaran mendalam masih berada pada tahap awal, ditandai oleh keterbatasan pemahaman konseptual, minimnya pengembangan profesional berkelanjutan, serta dukungan kelembagaan yang belum sistematis.¹³ Temuan ini memperlihatkan adanya jarak

¹⁰ Rahmadi Kurnia Sari, "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Kajian Pendidikan," *Borneo Humaniora Journal* 5, no. 2 (2021): 120–130, <https://jurnal.borneo.ac.id>.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2020, h. 308.

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020), h. 8–12.

¹³ Muthia Maghfira Ashshofi and Mahpudin, "Kesiapan Guru dan Sekolah terhadap Implementasi

antara arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan praktik pembelajaran di kelas yang masih sering terikat pada pola instruksional konvensional.

Kondisi tersebut juga diperkuat oleh kajian Asitah dkk. yang menegaskan bahwa pembelajaran mendalam memiliki potensi besar dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, memperkuat pembelajaran reflektif dan kontekstual, meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter.¹⁴ Akan tetapi, potensi tersebut belum otomatis menjadi praktik pembelajaran yang efektif. Guru masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan pemahaman konseptual terhadap pembelajaran mendalam, kurangnya pelatihan dan pendampingan profesional, kendala infrastruktur, rendahnya literasi digital, serta meningkatnya beban administratif.¹⁵ Dengan kata lain, pembelajaran mendalam memang relevan dengan Kurikulum Merdeka, tetapi penerapannya membutuhkan lebih dari sekadar pemahaman normatif terhadap kebijakan.

Dari sisi kompetensi, literatur menunjukkan bahwa guru perlu memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, menghubungkan konsep, melakukan refleksi, berkolaborasi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Pembelajaran mendalam tidak cukup dilakukan dengan mengganti metode ceramah menjadi diskusi atau proyek. Yang lebih penting adalah bagaimana guru mendesain pengalaman belajar yang membuat peserta didik memahami makna, bukan hanya menghafal materi. Di sinilah letak persoalan mendasar: banyak guru telah mengenal istilah Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, proyek, dan asesmen autentik, tetapi belum semuanya mampu menerjemahkan istilah tersebut menjadi praktik pedagogik yang konsisten.

Kesiapan pedagogik guru juga tampak dalam kemampuan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi penting karena peserta didik memiliki kesiapan belajar, minat, dan profil belajar yang berbeda. Sitorus menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik melalui layanan belajar yang lebih personal dan kontekstual. Namun, implementasinya masih terkendala oleh keterbatasan kompetensi guru, waktu, sumber daya, dan minimnya pelatihan aplikatif.¹⁶ Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sering dipahami sebagai tuntutan tambahan, bukan sebagai bagian integral dari pembelajaran mendalam. Akibatnya, guru berpotensi hanya membuat variasi tugas tanpa melakukan analisis mendalam terhadap kebutuhan belajar peserta didik.

Persoalan lain yang muncul dalam sintesis literatur adalah adanya dominasi kesiapan administratif dibanding kesiapan pedagogis. Dalam banyak kasus, implementasi Kurikulum Merdeka masih dipahami sebagai pemenuhan dokumen, seperti modul ajar, alur tujuan pembelajaran, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan format asesmen. Padahal,

Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka," *Journal of Pedagogical Perspectives in Education (J-PPE)* 1, no. 3 (2026): 348–354, <https://doi.org/10.65634/j-ppe.v1i3.57>.

¹⁴ Nur Asitah, Fatkul Anam, Hadi Ismanto, Achmad Wahyudi, and Tirta Adi, "Implementasi Model Pembelajaran Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka: Studi Fenomenologis Pengalaman Guru Sekolah Dasar," *Nusantara Educational Review* 4, no. 1 (2026): 1–11.

¹⁵ Asitah et al., "Implementasi Model Pembelajaran Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka," 1–11.

¹⁶ Adnan Syah Sitorus, "Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Teoretis tentang Implementasi, Tantangan dan Peluang," *Action Research Journal Indonesia* 7, no. 2 (2025): 1159–1174.

substansi utama Kurikulum Merdeka terletak pada perubahan pengalaman belajar peserta didik. Jika guru hanya berfokus pada kelengkapan administrasi, maka implementasi kurikulum berisiko menjadi formalitas. Kondisi ini menjadi masalah serius karena pembelajaran mendalam membutuhkan refleksi pedagogik, keberanian melakukan inovasi, dan kemampuan mengevaluasi proses belajar secara berkelanjutan.

Kajian Widiyansyah dkk. menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka sangat beragam. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pelatihan yang diperoleh, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan institusi pendidikan. Tantangan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan infrastruktur, kesenjangan pemahaman, dan resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran.¹⁷ Temuan ini memperjelas bahwa kesiapan guru bukan hanya persoalan individu, tetapi juga persoalan ekosistem sekolah. Guru yang memiliki kemauan berubah tetap akan mengalami hambatan apabila tidak memperoleh pelatihan yang relevan, fasilitas yang memadai, serta dukungan pimpinan sekolah.

Dalam konteks sekolah dasar, Anita dkk. menemukan bahwa keragaman tingkat kesiapan dan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka berdampak pada ketidakkonsistenan praktik pembelajaran di kelas. Hambatan yang muncul meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kompetensi teknologi, kesulitan menyusun bahan ajar kontekstual, serta ketidaksesuaian kebijakan pendidikan.¹⁸ Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak berjalan dalam ruang kosong. Konteks sekolah, kapasitas guru, kesiapan teknologi, dan dukungan kebijakan sangat menentukan apakah pembelajaran mendalam dapat berlangsung secara nyata atau hanya menjadi jargon kurikulum.

Aspek literasi digital juga menjadi salah satu faktor penting dalam kesiapan guru. Kurikulum Merdeka menuntut guru mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran, pengembangan bahan ajar, asesmen, dan refleksi. Dewi dkk. menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di era digital masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan digital antara wilayah kota dan desa, keterbatasan perangkat pembelajaran, rendahnya literasi digital guru, serta belum meratanya dukungan pelatihan dan kelembagaan.¹⁹ Dalam konteks pembelajaran mendalam, teknologi seharusnya tidak hanya digunakan sebagai alat presentasi, tetapi sebagai medium untuk memperluas eksplorasi, kolaborasi, refleksi, dan pemecahan masalah. Jika literasi digital guru masih rendah, maka teknologi hanya akan menjadi pelengkap administratif, bukan penguat kualitas pembelajaran.

Selain kompetensi dan infrastruktur, dukungan kelembagaan menjadi faktor kunci yang berulang kali muncul dalam literatur. Guru membutuhkan ruang belajar profesional yang memungkinkan mereka berdiskusi, mencoba strategi baru, melakukan refleksi, dan

¹⁷ Subhan Widiyansyah, Serly Putri Hidayat, Sauqi Ichsan Kamil, Ida Dwi Lestari Br Purba, Usy Rahmawati, and Feby Miftah Azmi Khairo, "Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas)," *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2025): 334–352, <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1120>.

¹⁸ Anita, Hanum Istiqomah Azhar Fadhillah, Muhsin, Nadia Febrianti, Siti Jamilah, and Diani Ayu Pratiwi, "Tantangan Adaptasi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 2 (2025): 608–618, <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.893>.

¹⁹ Mutia Dewi, Novia Ballianie, Mardia Astuti, Halimatussakdiah, Siti Fatimahi, and Ginanda Putri Indah Sari, "Tantangan Implementasi Kurikulum di Era Digital: Kesiapan Guru dan Infrastruktur," *Innovative: Journal of Social Science Research* 5, no. 4 (2025): 10732–10741.

memperoleh umpan balik. Pelatihan satu kali atau sosialisasi kebijakan tidak cukup untuk mengubah praktik pedagogik. Pembelajaran mendalam membutuhkan pendampingan berkelanjutan, komunitas belajar guru, supervisi akademik yang reflektif, serta budaya sekolah yang memberi ruang pada eksperimen pedagogis. Tanpa dukungan tersebut, guru cenderung kembali pada pola mengajar lama karena pola lama dianggap lebih aman, cepat, dan sesuai dengan rutinitas administratif sekolah.

Dalam konteks sekolah inklusif berbasis teknologi, Purnama dkk. juga menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengelola pembelajaran adaptif dan inklusif, terutama melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan teknologi. Namun, guru masih menghadapi keterbatasan pelatihan, fasilitas teknologi, dan dukungan kelembagaan.²⁰ Temuan ini memperluas pemahaman bahwa kesiapan guru dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berkaitan dengan kelas reguler, tetapi juga dengan kemampuan merespons keberagaman peserta didik, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, kesiapan guru harus dibaca sebagai kapasitas profesional yang kompleks dan multidimensional.

Sintesis dari berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa terdapat lima pola utama dalam kesiapan guru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam. Pertama, kesiapan konseptual guru masih belum merata, terutama dalam memahami makna pembelajaran mendalam, asesmen autentik, dan diferensiasi pembelajaran. Kedua, kesiapan pedagogik masih perlu diperkuat karena banyak guru belum terbiasa merancang aktivitas belajar yang reflektif, kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah. Ketiga, kesiapan digital menjadi tantangan penting karena pembelajaran abad ke-21 membutuhkan pemanfaatan teknologi yang bermakna. Keempat, kesiapan kelembagaan belum sepenuhnya mendukung, terutama terkait pelatihan, pendampingan, supervisi, dan penyediaan sarana. Kelima, beban administratif masih menjadi penghambat karena menyita waktu guru untuk merancang dan merefleksikan pembelajaran secara mendalam.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa problem utama implementasi Kurikulum Merdeka bukan semata-mata pada keberadaan kebijakan, melainkan pada kualitas penerjemahan kebijakan ke dalam praktik pedagogik. Kurikulum Merdeka memiliki arah yang kuat karena memberi ruang fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, fleksibilitas tanpa kapasitas dapat berubah menjadi kebingungan. Otonomi guru tanpa pelatihan yang memadai dapat menghasilkan praktik yang tidak konsisten. Pembelajaran mendalam tanpa pemahaman konseptual dapat turun derajat menjadi aktivitas proyek yang dangkal. Inilah titik kritis yang perlu diperhatikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Implikasi dari sintesis ini adalah perlunya penguatan kapasitas guru secara sistematis dan berkelanjutan. Program pelatihan guru sebaiknya tidak hanya berisi sosialisasi kebijakan, tetapi berorientasi pada praktik nyata, seperti perancangan skenario pembelajaran mendalam, penyusunan pertanyaan pemantik, pengembangan asesmen autentik, penggunaan teknologi pembelajaran, serta refleksi terhadap praktik mengajar. Selain itu, sekolah perlu membangun komunitas belajar guru yang aktif, bukan sekadar forum administratif. Kepala sekolah dan pengawas juga perlu mengubah pola supervisi dari

²⁰ Verakaria Maria Purnama, Milburga N. Syriani, and Damianus Talok, "Evaluasi Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Inklusif Berbasis Teknologi: Tinjauan Literatur atas Kompetensi Digital, Tantangan Praktis, dan Strategi Adaptif," *Jurnal Pertumbuhan dan Dinamika Ekonomi* 9, no. 3 (2025): 1–14.

pemeriksaan dokumen menjadi pendampingan pedagogik. Tanpa perubahan pada level ini, Kurikulum Merdeka akan sulit menghasilkan pembelajaran yang benar-benar bermakna.

Secara keseluruhan, hasil telaah literatur menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam masih berada dalam proses pembentukan. Guru telah berada dalam ekosistem kebijakan yang mendorong perubahan, tetapi belum seluruhnya memiliki kapasitas, sumber daya, dan dukungan yang memadai untuk melaksanakan perubahan tersebut secara konsisten. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka perlu dilihat sebagai hasil interaksi antara kompetensi guru, desain pedagogik, literasi digital, dukungan kelembagaan, dan keberpihakan kebijakan pada kebutuhan nyata guru di sekolah. Jika kelima unsur ini tidak diperkuat secara bersama-sama, pembelajaran mendalam berisiko berhenti sebagai istilah populer dalam kurikulum, bukan sebagai praktik belajar yang mengubah cara peserta didik memahami dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam masih berada dalam proses penguatan dan belum sepenuhnya merata di berbagai satuan pendidikan. Kesiapan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru memahami dokumen kurikulum, menyusun perangkat ajar, atau mengikuti pelatihan formal, tetapi juga mencakup kesiapan konseptual, pedagogik, digital, reflektif, dan kelembagaan. Dengan demikian, kesiapan guru perlu dipahami sebagai konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh kompetensi individu guru sekaligus dukungan sistem sekolah.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka karena menekankan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, reflektif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Namun, dalam praktiknya, penerapan pembelajaran mendalam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep *deep learning pedagogy*, minimnya pelatihan berkelanjutan, rendahnya literasi digital, keterbatasan sarana dan prasarana, beban administratif, serta belum optimalnya dukungan kelembagaan. Tantangan tersebut menyebabkan sebagian implementasi Kurikulum Merdeka masih berisiko berhenti pada level administratif, bukan pada perubahan kualitas pembelajaran di kelas.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum menjadi praktik pedagogik yang nyata. Guru perlu memiliki kompetensi dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, mengembangkan asesmen autentik, memfasilitasi refleksi peserta didik, memanfaatkan teknologi secara bermakna, serta membangun pengalaman belajar yang mendorong pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru tidak cukup dilakukan melalui sosialisasi kurikulum, tetapi harus diarahkan pada pelatihan berbasis praktik, pendampingan berkelanjutan, komunitas belajar profesional, dan supervisi akademik yang reflektif.

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk mendorong transformasi pembelajaran di Indonesia, tetapi potensi tersebut hanya dapat tercapai apabila guru didukung oleh ekosistem pendidikan yang memadai. Tanpa penguatan kompetensi, dukungan infrastruktur, budaya reflektif sekolah, dan kebijakan yang berpihak pada kebutuhan nyata guru, pembelajaran mendalam berisiko

menjadi sekadar istilah konseptual dalam dokumen kurikulum. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka perlu diarahkan bukan hanya pada kepatuhan administratif, tetapi pada transformasi pedagogik yang benar-benar berdampak pada kualitas belajar peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan program pelatihan guru yang lebih aplikatif dan berkelanjutan, penguatan komunitas belajar di sekolah, pemerataan infrastruktur digital, pengurangan beban administratif yang tidak relevan, serta penguatan peran kepala sekolah dan pengawas dalam mendampingi guru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji temuan telaah literatur ini melalui studi lapangan, baik dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun mixed methods, agar diperoleh gambaran empiris yang lebih kuat mengenai kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam pada konteks Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Syah Sitorus, "Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Teoretis tentang Implementasi, Tantangan dan Peluang," *Action Research Journal Indonesia*.
- Adnan Syah Sitorus, "Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Teoretis tentang Implementasi, Tantangan dan Peluang," *Action Research Journal Indonesia* 7, no. 2 (2025): 1159–1174.
- Anita et al., "Tantangan Adaptasi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 2 (2025): 608–618, <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.893>.
- Anita, Hanum Istiqomah Azhar Fadhila, Muhsin, Nadia Febrianti, Siti Jamilah, and Diani Ayu Pratiwi, "Tantangan Adaptasi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 2 (2025): 608–618, <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.893>.
- Asitah et al., "Implementasi Model Pembelajaran Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka," 1–11.
- Dewi Syafriani et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Indonesia: Kajian Literatur," *Insight: Indonesian Journal of Social, Humanity, and Education* 1, no. 2 (2025): 83–91.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications).
- Muhammad Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53, <https://ejournal.uinib.ac.id>.
- Muthia Maghfira Ashshofi and Mahpudin, "Kesiapan Guru dan Sekolah terhadap Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka," *Journal of Pedagogical Perspectives in Education (J-PPE)* 1, no. 3 (2026): 348–354, <https://doi.org/10.65634/j-ppe.v1i3.57>.
- Muthia Maghfira Ashshofi and Mahpudin, "Kesiapan Guru dan Sekolah terhadap Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka," *Journal of Pedagogical Perspectives in Education (J-PPE)* 1, no. 3 (2026): 348–354, <https://doi.org/10.65634/j-ppe.v1i3.57>.
- Mutia Dewi et al., "Tantangan Implementasi Kurikulum di Era Digital: Kesiapan Guru dan Infrastruktur," *Innovative: Journal of Social Science Research* 5, no. 4 (2025): 10732–10741.

- Mutia Dewi, Novia Ballianie, Mardia Astuti, Halimatussakdiah, Siti Fatimahi, and Ginanda Putri Indah Sari, "Tantangan Implementasi Kurikulum di Era Digital: Kesiapan Guru dan Infrastruktur," *Innovative: Journal of Social Science Research* 5, no. 4 (2025): 10732–no. 2 (2025): 1159–1174.
- Nur Asitah et al., "Implementasi Model Pembelajaran Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka: Studi Fenomenologis Pengalaman Guru Sekolah Dasar," *Nusantara Educational Review* 4, no. 1 (2026): 1–11.
- Nur Asitah, Fatkul Anam, Hadi Ismanto, Achmad Wahyudi, and Tirto Adi, "Implementasi Model Pembelajaran Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka: Studi Fenomenologis Pengalaman Guru Sekolah Dasar," *Nusantara Educational Review* 4, no. 1 (2026): 1–11.
- Rahmadi Kurnia Sari, "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Kajian Pendidikan," *Borneo Humaniora Journal* 5, no. 2 (2021): 120–130, <https://jurnal.borneo.ac.id>.
- Subhan Widiensyah et al., "Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas)," *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2025): 334–352, <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1120>.
- Subhan Widiensyah, Serly Putri Hidayat, Sauqi Ichsan Kamil, Ida Dwi Lestari Br Purba, Usy Rahmawati, and Feby Miftah Azmi Khairo, "Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas)," *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2025): 334–352, <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1120>.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Verakaria Maria Purnama, Milburga N. Syriani, and Damianus Talok, "Evaluasi Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Inklusif Berbasis Teknologi: Tinjauan Literatur atas Kompetensi Digital, Tantangan Praktis, dan Strategi Adaptif," *Jurnal Pertumbuhan dan Dinamika Ekonomi* 9, no. 3 (2025): 1–14.
- Verakaria Maria Purnama, Milburga N. Syriani, and Damianus Talok, "Evaluasi Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Inklusif Berbasis Teknologi: Tinjauan Literatur atas Kompetensi Digital, Tantangan Praktis, dan Strategi Adaptif," *Jurnal Pertumbuhan dan Dinamika Ekonomi* 9, no. 3 (2025): 1–14.